

METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN “REYOG PONOROGO” DI SMA NEGERI 1 PONOROGO DALAM MENCAPAI PRESTASI PADA FESTIVAL NASIONAL REYOG PONOROGO

Fina Yuni Sria

Mahasiswa Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya
sriana.fina@gmail.com

Dr. Trisakti, M. Si

Dosen Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya
trisaktiunesa@yahoo.com

Abstrak

Festival Nasional Reyog Ponorogo adalah ajang melestarikan budaya, mengenalkan potensi kebudayaan, ajang apresiasi siswa, serta sebagai media pengembangan potensi Pariwisata. Salah satu grup Reyog yang mengikuti festival tersebut adalah grup Reyog SMA Negeri 1 Ponorogo. Reyog SMA Negeri 1 Ponorogo adalah grup Reyog yang sering mendapatkan prestasi dalam Festival Nasional Reyog Ponorogo. Berprestasinya grup Reyog SMA Negeri 1 Ponorogo dikarenakan adanya pembelajaran Reyog, di mana dengan metode dan teknik yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Ponorogo, sehingga perlu dilakukan penelitian secara mendalam. Rumusan masalah penelitian adalah (1) Bagaimana metode yang digunakan dalam pembelajaran Reyog di SMA Negeri 1 Ponorogo?; dan (2) Bagaimana teknik yang digunakan dalam pembelajaran Reyog di SMA Negeri 1 Ponorogo?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu pengamatan atau observasi dan wawancara. Hasil penelitian yang didapat mengungkap bahwa Strategi Pembelajaran “Reyog Ponorogo” di SMA Negeri 1 Ponorogo dalam Mencapai Prestasi pada Festival Nasional Reyog Ponorogo adalah pembelajaran dengan metode pembelajaran dan teknik pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi dan metode *drill*. Metode demonstrasi digunakan pada saat pemberian materi dan metode *drill* digunakan pada saat seminggu sebelum festival berlangsung. Kedua metode tersebut saling melengkapi, di mana waktu pembelajaran yang digunakan tidak lebih dari satu bulan, dengan menggunakan metode *drill* dapat membantu dalam pembelajaran. Berdasarkan pembahasan mengenai teknik pembelajaran yang dilakukan SMA Negeri 1 Ponorogo adalah 1) menyeleksi siswa siswi (SMA Negeri 1 Ponorogo) untuk tari Jathil dan Warok dalam mengikuti Festival Nasional Reyog Ponorogo bertujuan untuk mendapatkan penari terbaik dengan bertanggungjawab, disiplin, bekerja keras, dan 2) mendatangkan pelatih lulusan dari ISI Surakarta supaya pembelajaran benar-benar sesuai dengan kemampuan pendidik dalam bidangnya masing-masing.

Kata kunci : strategi, metode, teknik, Pembelajaran

Abstract

National Festival Reyog Ponorogo is an event to preserve the culture, introducing the potential of culture, student appreciation event, as well as the potential development of media Tourism. One group that follows the Reyogfestival is state SHC 1 Ponorogo, which included aReyog learning methods and techniques performed by state SHC 1 Ponorogo, so it is necessary to study in depth. The research problems are (1) How is the method used in learning Reyog in state SHC 1 Ponorogo ?, and (2) How is the technique used in learning Reyog in state SHC 1 Ponorogo?

This study used a qualitative approach with data collection techniques are observation and interviews. Research results obtained reveal that the Learning Strategy "Reyog Ponorogo" state SHC 1 Ponorogo in Achieving Performance at the National Festival Reyog Ponorogo is learning with teaching methods and learning techniques. The method used is the method of demonstration and drill method. Demonstration methods used at the time of driil materials and methods used during the week before the festival. These two methods are complementary, at which time learning to use no more than one month, using the drill method can assist in learning. Based on the discussion of the techniques performed learningstate SHC 1 Ponorogo is 1). selecting students (state SHC 1 Ponorogo) to dance Jathil and Warok in Ponorogo Reyog follow the National Festival aims to get the best dancer with responsibility, discipline, hard work, and 2). joined by coaches graduated from ISI Surakarta learning that really fit with the capacity of educators in their respective fields.

Keywords: strategies, methods, techniques, learning

PENDAHULUAN

Kesenian Reyog Ponorogo adalah kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang sejak dahulu hingga sekarang, bukan saja menjadi kebanggaan daerah akan tetapi juga menjadi kebanggaan nasional. Kesenian yang tetap hidup berkembang di kalangan masyarakat Ponorogo. Pemerintah Kabupaten Ponorogo berupaya untuk melestarikan kesenian dengan cara salah satunya mendirikan yayasan yaitu, Yayasan Reyog Ponorogo ini digunakan untuk menaungi Festival Reyog Nasional yang diadakan selama satu minggu sebelum perayaan malam satu Suro di Kota Ponorogo. Festival ini diadakan sebagai ajang melestarikan budaya, mengenalkan potensi kebudayaan, ajang apresiasi siswa, serta sebagai media pengembangan potensi Pariwisata. Festival Reyog Nasional dimulai pada tahun 1995 sampai sekarang. Adanya festival ini merupakan serangkaian dari acara Grebeg Suro

yang berangsur menjadi kebudayaan bahkan tradisi setiap tahunnya untuk masyarakat Ponorogo.

Festival Nasional Reyog Ponorogo adalah salah satu acara besar di Ponorogo, yang merupakan serangkaian acara tahunan Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo dalam rangka memperingati datangnya bulan Suro atau memperingati Tahun baru Hijriah 1 Muharram. Sejak tahun 1995 keberadaan Perayaan Grebeg Suro dan Festival Nasional Reyog Ponorogo telah mendapat pengakuan dan ditetapkan menjadi kalender wisata Jawa Timur. Selain itu, Reyog Ponorogo telah dipilih oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Ponorogo sebagai identitas kultural masyarakat setempat (Simatupang, 2013: 240). Festival Nasional Reyog Ponorogo memiliki banyak manfaat bagi masyarakat yang di dalamnya dapat dilihat dari berbagai segi. Seperti halnya bagi pedagang yang berada di lingkungan Panggung Utama Alun-alun Ponorogo, pendapatan para pedagang meningkat dengan adanya acara Grebeg Suro. Dari yang sebelumnya sepi pembeli menjadi ramai pembeli. Manfaat bagi masyarakat setempat atau luar masyarakat Ponorogo bersama keluarga mereka, kerabat dan teman dapat menikmati pertunjukan Reyog setiap harinya. Manfaat bagi sekolah se-Kabupaten Ponorogo yaitu setiap sekolah berupaya melestarikan dan meningkatkan mutu kesenian Reyog dengan mengikuti Festival Nasional Reyog Ponorogo. Manfaat bagi siswa-siswi yang sekolahnya mengikuti Festival yaitu siswa mendapat pengalaman baru, menambah kreativitas siswa, dan dapat menyalurkan bakat. Selain itu juga mendatangkan masyarakat dari luar Kabupaten dan juga orang-orang luar Negeri untuk berkunjung melihat meriahnya acara Grebeg Suro. Misalnya dalam penelitian ini yang akan membahas tentang pembelajaran Reyog di sebuah lembaga pendidikan yang mengikuti Festival Nasional Reyog Ponorogo. Seperti dijelaskan bahwa pertunjukan rakyat tidak lagi hanya terdiri dari unsur-unsur masyarakat setempat saja, melainkan juga meliputi pemerintah setempat, lembaga pendidikan dan agama, maupun lembaga ekonomi (Simatupang, 2013: 238).

Di Kabupaten Ponorogo terdapat banyak sekolah yang mengikuti Festival Reyog Ponorogo pada setiap tahunnya seperti SMA Negeri 1 Ponorogo, SMK Negeri Jenangan, SMA Muhammadiyah Ponorogo dan masih banyak lagi. Salah satu sekolah menengah atas yang terkenal akan prestasinya dalam kegiatan Festival

Nasional Reyog Ponorogo adalah SMA Negeri 1 Ponorogo. Sekolah ini juga sekolah unggulan di Kabupaten Ponorogo, yang terletak di kota bagian timur tepatnya di Jalan Budi Utomo 1 Ponorogo, Kec. Siman. Mengapa sekolah ini menjadi sekolah unggulan, karena banyak prestasi yang sudah diraih sekolah ini. Tidak hanya dalam bidang seni, dalam kemampuan akademis sekolah ini terbukti lebih unggul, seperti pada ujian nasional (UN) tahun 2015 SMA Negeri 1 Ponorogo meraih Nilai Ujian Nasional (NUN) tertinggi se Kabupaten Ponorogo.

SMA Negeri 1 Ponorogo sering mendapatkan penghargaan pada Festival Nasional Reyog Ponorogo. Seperti 6 tahun terakhir, SMA Negeri 1 Ponorogo selalu mendapat ranking 3 besar dalam Festival Nasional Reyog Ponorogo. Pada tahun 2011 Group Reyog SMA Negeri 1 Ponorogo mendapat ranking 2, pada tahun 2012 mendapat ranking 3, pada tahun 2013 mendapat ranking 2, pada tahun 2014 dan pada tahun 2016 SMA Negeri 1 Ponorogo meraih juara 1 dengan penyaji dan penata tari terbaik dalam Festival Nasional Reyog Ponorogo.

SMA Negeri 1 Ponorogo tentunya memiliki strategi dalam pembelajaran Reyog menuju Festival, sehingga SMA ini dapat meraih prestasi terbaik. Di mana dalam strategi pembelajaran Reyog SMA Negeri 1 Ponorogo terdapat metode dan teknik yang digunakan. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Reyog SMA Negeri 1 Ponorogo. Sedangkan Teknik yang dilakukan yaitu menyeleksi penari Jathil dan Warok untuk mengikuti Festival Nasional Reyog Ponorogo, dan menggabungkan pelatih dari ISI Surakarta.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran Reyog yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ponorogo, dan bagaimana teknik yang dilakukan dalam pembelajaran Reyog di SMA Negeri 1 Ponorogo. Oleh karena itu peneliti menggunakan landasan teori sebagai berikut; strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan yang dikuasai diakhir kegiatan belajar. Agar diperoleh tahapan kegiatan pembelajaran yang berdaya dan berhasil guna, maka guru harus mampu menentukan strategi pembelajaran apa yang akan digunakan. Sesuai dengan pernyataan Ari Hamzah dan Nurdin, strategi pembelajaran pada dasarnya adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan. Terdiri dari metode, dan

teknik, yang mampu menjamin peserta didik benar-benar akan dapat mencapai tujuan akhir kegiatan pembelajaran (Hamzah dan Nurdin, 2011: 5)

METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 1988: 11). Penelitian mengenai Pembelajaran kesenian Reyog merupakan penelitian yang akan menghasilkan kata-kata atau tulisan, foto, dan dokumen resmi lainnya, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Obyek penelitian ini yaitu Pembelajaran Reyog di SMA Negeri Ponorogo dalam mencapai prestasi pada Festival Nasional Reyog Ponorogo. Peneliti mengamati pembelajaran yang di dalamnya terdapat metode dan teknik yang digunakan ketika latihan Reyog. Lokasi penelitian berada di SMA Negeri 1 Ponorogo yang terletak di kota bagian timur tepatnya di Jalan Budi Utomo 1 Ponorogo, Kec. Siman. Latihan Reyog dilakukan di Aula yang berada di pojok sekolah bagian barat dengan gedung menghadap Selatan. Dan saat Festival Nasional Reyog Ponorogo berlangsung yaitu Reyog SMA Negeri 1 Ponorogo tampil di Panggung Utama Alun-alun Ponorogo.

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik (Moleong, 1988: 157). Sumber data penelitian adalah narasumber, media cetak, media massa online, dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh dari narasumber adalah orang-orang yang memiliki wawasan dan pengalaman terkait dengan topik penelitian, yaitu Bapak Hariadi sebagai pembina ekstrakurikuler Reyog SMA Negeri 1 Ponorogo, bapak Hariadi menjelaskan mengenai metode dan teknik yang digunakan saat pembelajaran dan menggabungkan pelatih dari ISI Surakarta dan seniman Reyog lainnya, Bapak Gatot

dan Ibu Endah peneliti mendapatkan penjelasan mengenai dukungan dari sekolah seperti apa saja, berapa lama latihan dilakukan, seberapa banyak siswa yang mengingikan mengikuti Festival Nasional Reyog Ponorogo. Sedangkan data penelitian dari media cetak berupa buku-buku yang telah diterbitkan secara resmi oleh penerbit yaitu buku Sejarah Budaya Kabupaten Ponorogo oleh Sugiarto tahun 2003, dan foto-foto dari sekolah dan yang dimuat di internet. Data dari dokumentasi berupa catatan-catatan tentang pembelajaran Reyog, rekaman *audio visual* berbentuk DVD dan foto-foto hasil dokumentasi pribadi sekolah.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2012: 224). Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau metode yang digunakan oleh seorang peneliti dalam memperoleh informasi baik berupa data hasil wawancara, dokumentasi (rekaman, foto dan video), data berasal dari buku yang berkaitan dengan penelitian ini dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan beberapa informasi melalui beberapa cara yaitu:

Pengamatan atau observasi merupakan cara atau teknik kualitatif sebagai salah satu strategi peneliti untuk mendapatkan informasi. Strategi pengamatan ini dilakukan untuk penguatan dan pematapan yang sekaligus sebagai langkah verifikasi peneliti dalam rangka pengembangan data informan dan data lainnya (Maryono, 2011: 104). Data diperoleh melalui metode pengamatan yaitu mengamati obyek berupa pembelajaran Reyog SMA Negeri 1 Ponorogo serta penampilan SMA Negeri 1 Ponorogo dalam Festival Nasional Reyog Ponorogo. Metode ini digunakan karena peneliti dapat memperoleh informasi yang jelas dengan melihat secara langsung. Dari pengamatan tersebut, peneliti lebih mendalami bagaimana pembelajaran kesenian Reyog di SMA N 1 Ponorogo sehingga dapat menghasilkan prestasi terbaik.

Menurut Patton dalam (Sutopo, 2006:228), dalam bukunya Maryono yang berjudul "*Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*", wawancara adalah salah satu jenis pengumpulan data yang bersifat lentur, terbuka, dan tidak mengikat. Wawancara merupakan metode yang dapat digunakan peneliti untuk melakukan tanya jawab

pada narasumber, guna memperjelas permasalahan yang akan dikaji. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang merupakan penyusun tim dalam pembelajaran Reyog di SMA Negeri 1 Ponorogo. Wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang berkompeten di antaranya adalah pembina Reyog SMA Negeri 1 Ponorogo yang telah memiliki wawasan dan pengalaman tentang topik penelitian. Metode wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terstruktur dan tidak terstruktur.

Bentuk dokumen tertulis dan arsip merupakan data yang sering menempati posisi penting pada penelitian kualitatif. Dokumentasi adalah catatan seseorang secara tertulis atau rekaman *audio-visual* dengan maksud memperoleh kejadian nyata tentang situasi yang terjadi dan berbagai faktor di sekitar subyek penelitian (Moleong, 2002: 217). Pendokumentasian yang dilakukan peneliti merupakan hasil dari observasi yang sudah dilakukan yaitu berupa foto. Penelitian ini berupa dokumentasi jenis foto-foto saat penelitian berlangsung yaitu, foto kegiatan pembelajaran Reyog di SMA Negeri 1 Ponorogo, foto ketika Gladi Bersih di Lapangan Upacara SMA Negeri 1 Ponorogo menunjukkan adanya faktor eksternal yang dilakukan oleh lingkungan sekolah, foto ketika wawancara bersama pembina Reyog SMA Negeri 1 Ponorogo, selain itu foto-foto ketika pembelajaran Reyog untuk Festival Nasional Reyog Ponorogo dan penampilan Reyog SMA Negeri 1 Ponorogo dalam Festival Nasional Reyog Ponorogo yang membuktikan sekolah ini memiliki prestasi dalam festival.

Di dalam penelitian perlu adanya tingkat kebenaran tentang data dari lapangan sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data realita terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012: 267). Untuk memperoleh kebenaran data peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

1. Triangulasi Sumber

Menurut Patton Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik kredibilitas (derajat kepercayaan) suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Cross cek data dilakukan melalui

wawancara dengan beberapa guru SMA Negeri 1 Ponorogo yaitu Bapak Hariadi, Pembina Ekstrakurikuler Reyog dan Bapak Gatot dan Ibu Endah, guru Seni Budaya. Pembina Reyog SMA Negeri 1 Ponorogo dengan kenyataan melihat secara langsung proses pembelajaran atau proses latihan dengan hasil dokumentasi terkait kajian yang diteliti.

2. Triangulasi Metode

Menurut Patton terdapat dua strategi dalam triangulasi metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Meloeng, 2014: 331). Triangulasi metode dimaksudkan dalam penelitian ialah untuk mengecek hasil data dan kroscek dengan antar metode yang digunakan untuk menggali data seperti metode observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Setelah melakukan pengamatan pada pembelajaran Reyog di SMA Negeri 1 Ponorogo yang kemudian dikroscek dengan penampilan dari SMA Negeri 1 Ponorogo dalam Festival Nasional Reyog Ponorogo dan dengan hasil wawancara terhadap Pembina Reyog SMA Negeri 1 Ponorogo, guru Seni Budaya SMA Negeri 1 Ponorogo dan peserta didik yang kemudian dapat ditemukan kesamaan dan akan menghasilkan data yang valid.

Di dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2012: 243). Bentuk analisis penelitian kualitatif bersifat induktif artinya semua simpulan dibentuk dari semua informasi yang diperoleh dari lapangan (Maryono, 2011:123). Setelah data terkumpul kemudian melakukan analisis data. Hasil data yang diperoleh peneliti dari objek penelitian yaitu hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap Pembelajaran Reyog di SMA Negeri 1 Ponorogo dan hasil wawancara yang kemudian diolah dan diubah menjadi suatu penafsiran-penafsiran yang akan menghubungkan fenomena dengan objek penelitian.

Data yang diungkapkan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini yaitu “Strategi Pembelajaran “Reyog Ponorogo” SMA Negeri 1 Ponorogo dalam Mencapai Prestasi pada Festival Nasional Reyog Ponorogo”. Adapun fokus

penelitian yang merupakan Metode Pembelajaran Reyog di SMA Negeri 1 Ponorogo, dan Teknik Pembelajaran Reyog di SMA Negeri 1 Ponorogo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran Reyog Ponorogo di SMA Negeri 1 Ponorogo

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penentu metode erat kaitannya dengan pemilihan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif dalam memberikan kegiatan pembelajaran. Dalam metode pembelajaran terdapat berbagai macam metode. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran Reyog adalah metode demonstrasi dan metode *drill*.

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan cara instruktur atau tim guru menunjukkan dan memperlihatkan suatu proses. Metode demonstrasi digunakan dalam pembelajaran aktif, sebab bersentuhan dengan bagaimana siswa memperagakan sesuatu, bagaimana siswa melakukan sesuatu yang kemudian diamati dan dibahas. Melalui metode demonstrasi, guru memperlihatkan proses, peristiwa, atau cara kerja suatu alat kepada siswa. Kelebihan metode demonstrasi adalah perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi apabila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh yang konkret, memberi motivasi yang kuat, untuk siswa agar lebih giat belajar, siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung. Sedangkan kelemahan metode demonstrasi adalah apabila waktu tidak tersedia cukup banyak, demonstrasi akan berlangsung terputus-putus atau tergesa-gesa. Dalam metode ini dapat dikembangkan kemampuan siswa untuk mengamati, menggolongkan, menarik kesimpulan, menerapkan konsep, prinsip atau prosedur, dan mengkomunikasikannya kepada siswa-siswa lain (Hamdani, 2010: 271).

Pembelajaran Reyog di SMA Negeri 1 Ponorogo menggunakan metode demonstrasi. Dalam pembelajaran ini pendidik memiliki tim dalam mengajar, di mana tim tersebut dibagi beberapa bagian yaitu, ada koreografer dan komposer. Koreografer dipecah menjadi beberapa yaitu ada pencipta ragam gerak tari, pola lantai dan naskah. Pencipta ragam gerak tari adalah Agung Kusumo Widugdo, S.Sn

dan Dorotea Qwin Haryati S. Sn dan juga terdapat asisten koreografer yaitu Danar dan Siska. Komposer group Reyog ini adalah Bagus Trianggoro lulusan SMKI Surabaya. Pembuat naskahnya adalah Hariadi yang sekaligus pembina Reyog Gajah Manggolo (group Reyog SMA Negeri 1 Ponorogo). Bagian tata rias dan busana yaitu Gatot. Metode demonstrasi digunakan dalam pembelajaran aktif, sebab bersentuhan dengan bagaimana siswa memperagakan sesuatu, bagaimana siswa melakukan sesuatu yang kemudian diamati dan dibahas. Ketika pendidik memberikan materi gerak akan tetapi peserta didik belum mengerti, pendidik akan berusaha memberikan materi tersebut dengan jelas dan detail dan pastinya akan dibenarkan mengenai gerakannya. Melalui metode demonstrasi, guru memperlihatkan proses gerak dan teknik gerak kepada siswa. Supaya siswa benar-benar paham dan dapat melakukan gerak-gerak dengan benar dan baik. Kelebihan metode demonstrasi adalah peserta didik mendapat pengalaman secara langsung, melalui pendidik dengan memberikan materi gerak peserta didik dapat mengamati gerak yang diberikan. Peserta didik akan lebih mudah menerima ketika pendidik mempraktikkan dengan jelas, bagaimana teknik-teknik yang harus dilakukan ketika melakukan gerak-gerak tari. Sedangkan kelemahan metode demonstrasi adalah waktu tidak tersedia cukup banyak, demonstrasi akan berlangsung tergesa-gesa. Dalam waktu pembelajaran yang tidak lebih dari satu bulan, tentunya membutuhkan kerja keras yang lebih dalam mengejar tujuan.

Pembelajaran Reyog di SMA Negeri 1 Ponorogo dengan menggunakan metode demonstrasi sesuai dengan pembelajarannya. Karena dalam memberikan materi suatu gerak tari dibutuhkan pembelajaran yang bersentuhan langsung dengan peserta didik, pembelajaran yang fokus antara pengamatan peserta didik terhadap materi yang diberikan pendidik, perlunya pengamatan yang kemudian dibahas bersama-sama, supaya dalam pembelajaran ini peserta didik benar-benar mengerti dengan materi gerak yang diberikan. Adanya kelebihan metode ini adalah membuat peserta didik lebih memahami gerak tidak sekedar gerak namun menghayati dan melakukan gerak sesuai tari yang dilakukan. Dan kekurangan dalam metode demonstrasi ini dapat diminimalisir dengan menggunakan metode *driil*.

Metode *drill* (latihan) merupakan metode yang mengajarkan siswa untuk melaksanakan kegiatan latihan agar siswa memiliki ketegasan atau keterampilan

yang lebih tinggi dari pada hal-hal yang telah dipelajari. Kelebihan metode ini adalah ketegasan dan keterampilan siswa meningkatkan atau lebih tinggi daripada hal-hal yang telah dipelajari, dan seorang siswa benar-benar memahami apa yang disampaikan. Sedangkan kelemahan metode ini adalah dalam latihan sering terjadi cara-cara atau gerak yang tidak berubah sehingga menghambat bakat dan inisiatif siswa dan sifat atau cara latihan kaku atau tidak fleksibel akan mengakibatkan penguasaan keterampilan melalui inisiatif individu tidak akan dicapai (Hamdani: 2010: 273).

Pembelajaran yang dilakukan tidak lebih dari satu bulan dilakukan di aula SMA Negeri 1 Ponorogo. Jadwal latihan yaitu pukul 09.00-12.00 WIB, siang hari yaitu pukul 13.00-15.00 WIB, dan malam hari yaitu pukul 18.00-22.00 WIB. Dalam waktu yang tidak lebih dari satu bulan, peserta didik akan diminta ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi. Peserta didik begitu bersemangat dalam pembelajaran, tanpa diperintah atau diminta untuk berkumpul mereka sudah bersemangat berkumpul di aula tepat waktu. Dari pembina Reyogpun sudah ditegaskan. Pembelajaran Reyog ini tidak boleh diduakan, maksudnya ketika peserta didik sudah mengikuti ekstrakurikuler Reyog akan tetapi juga mengikuti ekstrakurikuler yang lain dengan jadwal yang bersamaan, mereka akan diminta untuk memilih salah satu kegiatan, karena memang latihan yang padat dan sangat menguras tenaga. Peserta didik harus fokus terhadap pembelajaran Reyog ini. Selain itu pembina Reyog juga menegaskan dalam pembelajaran Reyog di SMA Negeri 1 Ponorogo untuk tidak ada yang izin atau tidak hadir. Proses pembelajaran harus dilakukan secara utuh dan bersama-sama. Disitu bertujuan supaya para peserta didik sama-sama membangun dan menjaga rasa kebersamaan, kekompakan, kedisiplinan dalam berlatih. Karena Kesenian Reyog adalah sendratari yang didukung oleh beberapa tokoh sangat dibutuhkan kekompakan di dalamnya. Satu minggu menuju pementasan, warok, pujang ganong, warok tua dan dadak merak menyatu dengan iringan musik. Di situ seluruh peserta didik dan pendukung benar-benar dituntut untuk seruis, melakukan yang terbaik, dan benar-benar ditekan untuk memaksimalkan gerak, teknik, power dan *roso*.

Kesenian Reyog Ponorogo yang di dalamnya terdapat beberapa tokoh yaitu Klono Sewandono, Pujangganong, Warok Tua, Warok, Jathil dan Dadak Merak.

Sekolah ini banyak memiliki bibit-bibit penari yang baik. Akan tetapi api untuk tokoh dadak merak dan Klono Sewandono sekolah menggunakan orang luar. Karena dadak merak dengan property yang berat dan besar, tidak semua orang mampu menggunakannya. Membutuhkan orang dewasa dan berbadan kuat untuk menggunakannya dan untuk ukuran siswa SMA sekiranya masih kurang mampu untuk membawa property sebesar dan seberat itu. Terlebih ada teknik-teknik yang harus dilakukan dan juga terbiasanya pembarong dalam membawa dadak merak. Dalam pembelajaran ini yang sepenuhnya dilatih adalah warok, Jathil, dan warok tua. Untuk Pujangganong, peserta didik yang mengikuti adalah peserta didik yang sejak kecil sudah terbiasa berlatih. Tentunya pesertra didik mahir dalam gerak dan akrobatik. Pelatih juga turut melatih dan memberikan gerak-gerak yang sudah dikembangkan ketika peserta didik merasa kesulitan dan belum mengerti.



Gambar 1.

Peserta didik menyatukan gerakan bersama-sama (Dok. Sekolah, 2016)

Gambar 1. membuktikan bahwa adanya materi gerak yang diamati dan dibahas bersama-sama. Materi gerak yang diberikan oleh pelatih Jathil dan warok yaitu oleh Siska dan Danar. Siska memberikan materi gerak Jathil dan Danar memberikan materi gerak warok serta membenahi gerak Pujangganong. Ketika Siska memberikan materi gerak jathil kepada peserta didik perempuan, satu gerak ke gerak yang lain yang kemudian diikuti oleh peserta didik, dan ditanyakan kembali apakah sudah mengerti atau belum mengerti, dan ketika belum mengerti Siska akan

mengulangi gerak tersebut dengan lebih pelan dan detail. Tidak hanya memberikan gerak tetapi juga teknik-teknik gerak. Bagaimana peserta didik dapat dengan mudah menerima dan kemudian mempraktikkan. Ketika sudah diberikkan beberapa materi oleh Siska dan Danar kemudian peserta didik berlatih dan menghafalkan materi gerak sendiri secara bersama-sama. Terbukti bahwa peserta didik sendiri sangat bersemangat dan mandiri dalam berlatih. Dalam waktu dua minggu lebih materi diberikan kepada peserta didik, akan tetapi materi gerak dapat diubah sewaktu-waktu untuk menyesuaikan. Peserta didik diminta bekerja keras dalam berlatih, terutama satu minggu sebelum menuju Festival Nasional Reyog Ponorogo.

Pemberian materi gerak disitu belum menggunakan iringan musik. Iringan musik juga berlatih sendiri yang ditata oleh Bagus, untuk olah vokal atau *penyenggaknya* adalah peserta didik laki-laki. Disitu peserta didik diberikan teks yang berisi *cakepan* untuk mengiringi tarian. Peserta didik yang mengikuti *senggak* adalah laki-laki semua, karena *penyenggak* harus bersuara keras dan lantang. Pembelajaran ini peserta didik dilatih untuk berani bersuara keras, lantang dan juga kompak. Terlebih *penyenggak* SMA Negeri 1 Ponorogo ini sudah memiliki dasar vokal yang bagus. Dengan melakukan pemanasan dan latihan vokal setiap hari, peserta didik akan semakin terlatih. Pemukul gamelannya adalah seniman-seniman Ponorogo, karena memukul gamelan Reyog dibutuhkan keterampilan dan keahlian dalam memukul gamelan tersebut.

Teknik Pembelajaran Reyog Ponorogo di SMA Negeri 1 Ponorogo

Seleksi Tari Jathil dan Warok untuk mengikuti Festival Nasional Reyog Ponorogo

Sebelum melakukan proses latihan menuju festival, dari jauh-jauh hari pihak sekolah melakukan test/seleksi untuk setiap tokoh penari yaitu untuk tari Jathil dan warok yang diikuti oleh siswa-siswi SMA Negeri 1 Ponorogo. Banyak siswa-siswi yang mengikuti test tersebut. Karena pada dasarnya banyak siswa yang sangat tertarik dan berantusias mengikuti festival dan juga ikut serta dalam melestarikan kesenian yang menjadi kebanggaan kota Reyog tersebut. Selain itu terdapat siswa-siswi yang menginginkan bersekolah di SMA tersebut demi ingin masuk dalam

group Reyog SMA Negeri 1 Ponorogo, dikarenakan tidak semua sekolah di kabupaten Ponorogo memiliki group Reyog sendiri. Terdaftar ada kurang lebih 30 siswa yang mengikuti test tari warok dan 40 siswi mengikuti test tari Jathil. Juri yang menilai pada test tersebut adalah bukan hanya guru seni dari sekolah, melainkan guru besar dari ISI Surakarta yaitu Agung Kusumo Widugdo, S.Sn, Dorotea Qwin Haryati, S.Sn dan Anggono Kusumo Wibowo, S.Sn M.Sn dan guru dari SMA Negeri 1 Ponorogo yaitu Gatot Eko Triono, S.Pd, Endah Susilowati, S.Pd dan Drs. Hariadi.

Sebelum seleksi dilaksanakan, kakak kelas yang dahulu sudah mengikuti Reyog SMA Negeri 1 Ponorogo memberikan materi gerak kemudian peserta didik menghafalkan gerak tari tersebut. Kriteria penari yang diinginkan adalah penari yang disiplin, bertanggungjawab. Disiplin terhadap gerak, diri sendiri dan juga waktu. Tidak semua kakak kelas atau yang sudah pernah mengikuti festival dapat mengikuti lagi. Karena terkadang peserta didik tersebut kurang dalam berlatih dan ketika seleksi dilaksanakan kurang serius sehingga tidak terpilih dalam seleksi. Artinya suatu pembelajaran harus diraih dengan sungguh-sungguh. Selain itu juga terdapat peserta didik yang benar-benar dari nol dan juga hanya pernah menari ketika di SMP dulu tetapi terpilih dalam seleksi, itu dikarenakan peserta didik benar-benar memperhatikan dalam pemberian materi gerak, berusaha menghafalkan gerak dan ketika seleksi dilaksanakan benar-benar serius melakukan gerak tari.

SMA Negeri 1 Ponorogo mendatangkan pelatih dari ISI Surakarta

Selain mengambil juri dari ISI Surakarta, SMA Negeri 1 Ponorogo menyeleksi siswa-siswi SMA Negeri 1 Ponorogo untuk mendapatkan penari Jathil dan warok, pihak sekolah juga mendatangkan pelatih yang sekarang masih menuntut ilmu di ISI Surakarta. Alasan mengapa pihak sekolah mengikutsertakan seniman ISI Surakarta dalam penggarapan Reyog SMA Negeri 1 Ponorogo ialah, pendidik yang sesuai dengan keahliannya dan bidangnya masing-masing tentu mendasari mereka dalam mengolah dan menggarap sajian pertunjukan Reyog. Selain pengetahuan yang pendidik dapatkan, keterampilan dan pengalaman yang sudah pendidik dapatkan selama berkiprah di dunia seni pertunjukkan mengembangkan kreativitas mereka dalam mengolah suatu sajian. Sehingga pihak sekolah mempercayai dengan kemampuan para pendidik dalam pembelajaran Reyog Ponorogo di SMA Negeri 1 Ponorogo. Untuk menggarap Reyog ini penata memiliki

tim manajemen yaitu ada koreografer dan komposer. Koreografer dipecah menjadi beberapa yaitu ada pencipta ragam gerak tari, pola lantai, naskah dan tata rias dan busana. Pencipta ragam gerak tari adalah Agung Kusumo Widugdo, S.Sn dan Dorotea Qwin Haryati S.Sn dan juga terdapat asisten koreografer yaitu Danar dan Siska. Komposer group Reyog ini adalah Bagus Trianggoro lulusan SMKI Surabaya. Pembuat naskahnya adalah Hariadi yang sekaligus pembina Reyog SMA Negeri 1 Ponorogo (Reyog Gajah Manggolo). Bagian tata rias dan busana yaitu Gatot.

Sesuai dengan bagian masing-masing, pelatih dan peserta didik akan lebih fokus dalam pembelajaran. Danar sebagai pemberi materi untuk tari warok, Siska memberi materi untuk tari Jathil. Dibagian iringan yaitu Bagus, untuk peserta didik yaitu dibagian vokal/ *penyenggak*. Siswa-siswa yang ikut dalam bagian vokal/ *penyenggak* pada dasarnya memiliki suara besar dan besar. Akan tetapi tetap perlu lebih di arahkan dan dilatih dengan gamelan. Pemukul gamelan diambilkan dari seniman-seniman Ponorogo yang sudah mahir dalam memukul gamelan.

Setiap group Reyog yang mengikuti festival tentunya menginginkan hasil yang terbaik untuk mendapat yang terbaik. Begitu juga group Reyog SMA Negeri 1 Ponorogo ini. Selain menginginkan prestasi dalam Festival Nasional Reyog Ponorogo, sekolah ini juga memiliki target dan sasaran yang lain. Target yang diinginkan SMA Negeri 1 Ponorogo adalah masuk nominasi 3 besar dalam Festival Nasional Reyog Ponorogo. Sasarannya adalah untuk melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi. Dengan sertifikat juara 1, dapat dipergunakan mengikuti seleksi melalui SNMPTN ke Perguruan Tinggi Negeri khususnya ke Universitas Brawijaya Malang, dengan catatan secara akademis memenuhi persyaratan yang ditentukan dari pihak Universitas Brawijaya Malang. Program Study yang boleh dimasuki adalah Fakultas Teknik, Sipil, Arsitek, Sistem Informatika, Mesin, Ilmu Gizi, Hukum, FIA, FIB, Pertanian, Perikanan, Saspol, Ekonomi, Pemetaan Wilayah Kota. Selain di Universitas Brawijaya Malang, SMA Negeri 1 Ponorogo juga bekerja sama dengan ISI Surakarta.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode dan teknik pembelajaran “Reyog Ponorogo” di SMA Negeri 1 Ponorogo dalam mencapai prestasi pada festival Nasional Reyog Ponorogo adalah pembelajaran dengan metode pembelajaran dan teknik pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi dan metode *drill*. Metode demonstrasi digunakan pada saat pemberian materi dan metode *driil* digunakan pada saat seminggu sebelum festival berlangsung. Kedua metode tersebut saling melengkapi, di mana waktu pembelajaran yang digunakan tidak lebih dari satu bulan, dengan menggunakan metode *drill* dapat membantu dalam pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan mengenai teknik pembelajarn yang dilakukan SMA Negeri 1 Ponorogo adalah 1) Menyeleksi siswa siswi (SMA Negeri 1 Ponorogo) untuk dijadikan penari Jathil dan Warok dalam mengikuti Festival Nasional Reyog Ponorogo bertujuan untuk mendapatkan penari yang terbaik dengan bertanggung jawab, disiplin, bekerja keras; 2) mendatangkan pelatih lulusan dari ISI Surakarta yang berkompeten di bidang seni Reyog agar tercapai hasil yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Denta, Guido. 2016. *Metode Latihan Paduan Suara Mahasiswa Universitas Air langga Oleh Yosafat Rannu Leppong Dalam Tinjauan Direksi*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. PUSTAKA. Yogyakarta
- Hamdani, 2010. *Trategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia. Bandung
- Hamzah dan Nurdin, 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta. BUMI AKSARA
- Lestarini, Adiba. 2016. *Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan Gita Laras Di SD Negeri Betro Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta. ISI Pres Solo
- Moleong, Lexi. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. REMAJA ROSDAKARYA
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo. 1996. *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo

- Puspita, Asri. 2014. *Pembelajaran Tari Pujangganong Pada Anak-anak Di Dapur Seni Probo Wengker Kabupaten Ponorogo*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Bandung. PT Raja Grafinda Persada, Jakarta
- , Dkk. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologoc Informasi dan Komunikasi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Prenada Media Group
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran (Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya)*. Yogyakarta: JALASUTRA
- Subarsono, 2005. *Analisi Kebijakan Publik*. PustkaPelajar. Yogyakarta
- Sugiarso.2003. *Sejarah Budaya Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo. ReksaBudaya
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. ALFABETA
- Suwardi.2007. *Manajemen Pembelajaran*. Salatiga: STAIN SALATIGA PRESS
- Toto, dkk. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

